

## LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA DENGAN TEMAN SEBAYA

Surya Rezki Winardo, Hadiwinarto, Syahrیمان  
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu  
srwinardo@gmail.com, hadiwin@unib.ac.id, syahrیمان@unib.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku asertif siswa dengan teman sebaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest dan posttestdesign*. Sampel penelitian ini adalah 10 orang siswa dari kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket skala *Likert*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan perilaku asertif siswa dengan teman sebaya meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* ( $Z=-2,810^a$ , maka  $p<0,005$ ) sehingga ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa dengan teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.

**Kata kunci:** perilaku asertif, layanan konseling kelompok

## GROUP COUNSELING SERVICES TO ASSERTIVE BEHAVIOR STUDENTS WITH PEER

### ABSTRACT

This study aims at determining effect group counseling services to assertive behavior students with peer. The method used in this study was a pre-experimental with one group pretest and posttest design. The samples of this study were 10 students of class XI in SMA Negeri 8 Kota Bengkulu taken with purposive sampling technique. Data collecting technique in this study was a questionnaire with Likert scale. The result obtained from this study showed that assertive behavior students with peer increased after being given group counseling services. This is indicate from the test result of pretest and posttest ( $Z=-2,810^a$ , then  $p<0,005$ ) so it is concluded that the implementation of group counseling service influential in assertive behavior students with peer in class XI SMA Negeri 8 Bengkulu City.

**Keywords:** assertive behavior, group counseling service

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk memperluas pengetahuan dan memahami bagaimana bertingkah laku yang baik. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal, pada pendidikan formal ada lembaga sekolah yang dirancang khusus dengan pelaksanaan yang terstruktur rapi.

Sekolahsebetulnyatidak sekedar tempat pendidikan formal bagi para siswa namun juga menjadi tempat lingkungan sosial, di sekolah siswa akan senantiasa berhadapan dengan hubungan sosial dalam berbagai situasi. Oleh karenanya, memiliki kemampuan ketegasan diri amat sangat penting bagi siswa terutama dengan teman sebaya karena memang hubungan sosial siswa dengan teman sebayanya terjadi dengan lebih mendalam dan memiliki intensitas waktu yang lebih banyak, hubungannya bahkan dapat berlanjut sampai di luar lingkungan sekolah.

Siswa yang memiliki ketegasan diri dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya dapat menolak sebuah ajakan jika tidak disukainya atau mengakhiri sebuah obrolan jika ada hal lebih penting yang harus dikerjakannya, namun tentu dengan cara yang tetap memperhatikan perasaan orang lain sehingga tidak terkesan agresif.

Kemampuan ketegasan diri dapat membuat siswa menjalani kehidupan sosial yang menyenangkan, siswa akan mampu memaksimalkan kesempatannya di sekolah untuk menggali dan mengembangkan potensi dalam diri. Sebab, siswa yang bersangkutan terbebaskan dari segala beban yang mengganggu akibat tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara terus terang atau merasa terancam akibat mengungkapkan apa yang diinginkannya tanpa memperhatikan perasaan orang lain sehingga mengundang suatu konflik. Dengan kata lain, siswa dapat menghindari segala aktivitas atau aturan yang harus dituruti dalam hubungan teman sebayayang kadang mengganggu kesempatannya untuk mengembangkan diri, disibukkan oleh permasalahan-permasalahan akibat mengungkapkan keinginan dengan carayang menyinggung perasaanorang lain.

Kemampuan ketegasan diri ini disebut dengan perilaku asertif, Alberti dan Emmons (dalam Nursalim, 2013: 138) menjelaskan perilaku asertif adalah suatu bentuk perilaku ketegasan diri (*self-affirmative*) yang positif dengan menawarkan manfaat kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Sukaji (dalam Abidin, 2011: 130) individu yang berperilaku asertif memiliki ekspresi emosi yang

tepat, jujur, relatif terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Individu yang asertif ditandai oleh kesesuaian sosial karena selain mempertimbangkan perasaannya, individu asertif juga mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (Gunarsa, 1992: 215).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu terdapat siswa yang kurang mampu berperilaku asertif dengan teman sebayanya seperti ketika jam pelajaran kosong sebagian siswa akan ikut-ikutan keluar jika ada temannya keluar kelas.

Permasalahan lainnya adalah mengenai kekompakan untuk berbuat salah, siswa yang kurang asertif bersedia menuruti kekompakan seperti tidak mengerjakan tugas karena ketidakberanian untuk mengungkapkan keinginannya, selanjutnya dalam penyelesaian masalah siswa masih cenderung melalui konflik, siswa belum mampu untuk mempertahankan haknya tanpa menyinggung perasaan temannya.

Fenomena kurangnya perilaku asertif ini menimbulkan dampak bagi siswa seperti stres, gelisah, karena ketidakberdayaan dalam mengungkapkan apa yang diinginkan secara terus terang, rasa penyesalan atau kurang menerima konsekuensi dari perbuatannya akibat pilihan yang salah dan ketergantungan yang berlebihan dengan teman. Disamping itu, apabila menyatakan perasaan dengan cara-cara agresif akan mengundang tindakan yang membahayakan bagi siswa yang bersangkutan, contoh nyatanya seperti tawuran. Hal seperti ini tentu sangat mengganggu siswa baik dari segi pendidikannya maupun dari segi perkembangan kepribadiannya.

Salah satu upaya dalam mengentaskan kurangnya perilaku asertif siswa dengan teman sebaya dapat dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Melalui layanan konseling kelompok para siswa akan saling memberi masukan dan berbagi pengalaman satu sama lain terkait berperilaku asertif dengan teman sebaya.

### **Metode Penelitian**

Desain dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan menggunakan rancangan pola *one group pretest-posttest design*. Menurut Sukadji (2000: 79) *one group pretest-posttest design* merupakan rancangan yang berkaitan dengan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan memberikan *pretest (O)* perlakuan (*X*) dan *posttest (O)*. Menurut Sugiyono (2008: 111) berikut adalah gambaran pola *one group pretest-posttest design*:

**Gambar 1**  
**Pola One Group Pretest-Posttest Design**



Keterangan :

$O_1$  = Nilai *pretest* sebelum diberi perlakuan (pengukuran pertama)

$X$  = Perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok.

$O_2$  = Nilai *posttest* setelah diberi perlakuan (pengukuran kedua)

Populasi menurut Martono (2014: 76) merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4 SMA Negeri 8 Kota Bengkulu dengan jumlah keseluruhan 47 orang siswa.

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan sebagai contoh atau perwakilan dari populasi yang diambil melalui teknik tertentu (Zuriah, 2009: 119). Sampel pada penelitian ini adalah 10 orang siswa yang dikategorikan memiliki perilaku asertif rendah melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala *likert* dan teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, serta uji hipotesis.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila fungsinya memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang melibatkan para ahli sebagai panelis dengan prosedur pengujian validitas isi melalui *Content Validity Ratio* (CVR). Reliabilitas merujuk pada suatu instrumen yang memberikan hasil dipercaya serta konsisten berapa kalipun digunakan. Pengujian reliabilitas menggunakan *software statistical packages for social science* (SPSS) versi 18.0. Instrumen dinyatakan reliabel jika  $r_{tabel} \geq 0,80$  dan dinyatakan tidak memiliki reliabilitas yang baik jika  $r_{tabel} \leq 0,80$ . Dari hasil pengolahan uji reliabilitas diperoleh hasil *Cronbach's Alpha*  $0,967 \geq 0,80$  dengan demikian instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik.

Uji hipotesis menggunakan uji Z dengan rumus *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikansi (*2-tailed*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak namun jika nilai signifikansi (*2-tailed*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Pengujian hipotesis menggunakan *software* SPSS versi. 18.0 diperoleh hasil *sig* 0,005 yang berarti  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku asertif siswa dengan teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian dari *pretest* dan *posttest* perilaku asertif siswa dengan teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Sebelum pemberian *treatment* peneliti terlebih dahulu menentukan skor kategori sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Penentuan Kategori**

| Skor       | Kategori      |
|------------|---------------|
| $\geq 179$ | Sangat Tinggi |
| 163 – 178  | Tinggi        |
| 146 – 162  | Sedang        |
| 113 – 145  | Rendah        |
| $\leq 112$ | Sangat Rendah |

Berdasarkan hasil pengolahan data awal (*pretest*) tentang perilaku asertif dengan teman sebaya, siswa yang memiliki tingkat perilaku asertif dengan teman sebaya pada kategori sangat tinggi dengan ketentuan skor  $> 179$  berjumlah 11 orang, kategori tinggi dengan ketentuan skor 163-178 berjumlah 6 orang, kategori sedang dengan ketentuan skor 146-162 berjumlah 7 orang, kategori rendah dengan ketentuan skor 113-145 berjumlah 23 orang, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan ketentuan skor  $< 112$  total 47 orang siswa. Selanjutnya diambil 10 orang siswa dari 23 orang siswa yang berada pada kategori rendah sebagai sampel penelitian untuk diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok. Setelah pemberian *treatment* dilakukan pengukuran kembali untuk mengukur perilaku asertif siswa dengan teman sebaya. Angket *posttest* yang digunakan sama seperti angket saat *pretest*. Berikut tabel perolehan skor *pretest* dan *posttest* dari 10 orang siswa:

**Tabel 2**  
**Skor *Pretest* dan *Posttest***

| No | Responden | <i>Pretest</i> |          | <i>Posttest</i> |               | Peningkatan |
|----|-----------|----------------|----------|-----------------|---------------|-------------|
|    |           | Skor           | Kategori | Skor            | Kategori      |             |
| 1  | IR        | 129            | Rendah   | 171             | Tinggi        | 42          |
| 2  | MI        | 140            | Rendah   | 193             | Sangat Tinggi | 53          |
| 3  | NY        | 142            | Rendah   | 176             | Tinggi        | 34          |
| 4  | OA        | 133            | Rendah   | 178             | Tinggi        | 45          |

|               |    |               |        |               |               |              |
|---------------|----|---------------|--------|---------------|---------------|--------------|
| 5             | PH | 145           | Rendah | 226           | Sangat Tinggi | 81           |
| 6             | EP | 124           | Rendah | 175           | Tinggi        | 51           |
| 7             | IS | 143           | Rendah | 213           | Sangat Tinggi | 70           |
| 8             | MN | 125           | Rendah | 167           | Tinggi        | 42           |
| 9             | PR | 134           | Rendah | 176           | Tinggi        | 42           |
| 10            | S  | 130           | Rendah | 173           | Tinggi        | 43           |
| <b>Jumlah</b> |    | <b>1345</b>   |        | <b>1848</b>   |               | <b>503</b>   |
| <b>Mean</b>   |    | <b>134,50</b> |        | <b>184,80</b> |               | <b>50,30</b> |

Berdasarkan pada Tabel 2 ada perbedaan antara *mean pretest* 134,50 dan *mean posttest* 184,80 yang artinya setelah pemberian layanan konseling kelompok terjadi peningkatan perilaku asertif siswa dengan teman sebaya sebesar 50,30. Perubahan skor tersebut dikarenakan dalam konseling kelompok yang telah dilaksanakan pembahasan selalu berkaitan dengan perilaku asertif siswa dengan teman sebaya. Keberhasilan anggota kelompok ditunjukkan dari tumbuhnya kesadaran dalam diri masing-masing anggota kelompok terhadap penyebab dari masalah yang dihadapinya dan cara anggota kelompok memikirkan pemecahan masalahnya sedangkan pemimpin kelompok membantu memberikan arahan agar anggota kelompok menjadi asertif dengan teman sebaya sehingga permasalahan yang dialami anggota kelompok dalam hubungan sosialnya dengan teman sebaya diselesaikan secara asertif.

Layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan mengarahkan pandangan masing-masing anggota kelompok mengenai tindakan mendiamkan ketika ada sesuatu yang kurang berkenan atau malah marah-marah dalam mengungkapkan hal yang kurang disetujui, serta ikut-ikutan karena takut kehilangan teman bukan merupakan cara yang baik. Sesuai dengan pendapat Savitri dan Effendi (2011: 16) tindakan mendiamkan dapat menimbulkan stres pada diri. Menyampaikan keinginan dengan cara marah-marah menurut Jackman (2005: 50) dapat membuat orang lain merasa tersinggung dan menjadi dendam. Sebagai akibatnya memilih tindakan marah cepat atau lambat akan membuat diri dijauhi oleh orang lain dan memperbesar suatu masalah. Bertindak marah hanya menungkingkan mencapai keinginan dalam jangka pendek. Tindakan ikut-ikutan dapat menyebabkan diri kehilangan karakter dan mengarah pada perkembangan negatif jika yang diikuti bukan merupakan hal yang baik.

Pada setiap pertemuan dalam kegiatan layanan konseling kelompok pemimpin kelompok selalu menekankan kepada anggota kelompok untuk bertindak secara asertif dalam interaksi dengan teman sebaya yaitu membicarakan langsung jika ada perasaan yang

mengganjal, berani menolak dengan tegas jika ajakan teman bukan merupakan hal yang baik, menyampaikan pendapat tanpa ragu-ragu dengan cara penyampaian yang dapat diterima oleh orang lain yang artinya menghormati orang lain sebagai individu yang sama-sama memiliki hak.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah 10 orang siswa sebagai sampel yang semula berada pada kategori rendah dalam perilaku asertif dengan teman sebayanya mengalami peningkatan menjadi 7 orang siswa berada pada kategori tinggi dan 3 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi. Pencapaian yang diperoleh MI, PH, dan IS dari kategori rendah ke kategori sangat tinggi dikarenakan pada setiap proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menunjukkan sikap antusias dan kemauan yang tinggi untuk mempelajari perilaku asertif dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari sikap MI, PH, dan IS pada saat mengikuti proses pelaksanaan layanan konseling kelompok yang terbuka terhadap permasalahan yang dialaminya dan memberikan perhatian serius pada setiap permasalahan teman yang dibahas dengan memberikan tanggapan dan pandangannya yaitu mengajukan pertanyaan terkait permasalahan teman dan memberikan masukan-masukan. Sikap yang ditunjukkan MI, PH, dan IS tentu membuatnya memahami hal-hal yang seharusnya dilakukan agar suatu permasalahan tidak terjadi serta meresapi bagaimana berperilaku asertif dan pentingnya perilaku asertif dengan teman sebaya.

Meski demikian, bukan berarti sikap yang ditunjukkan oleh IR, NY, OA, EP, MN, PR, dan S kurang memiliki antusias dan kemauan yang tinggi. Secara keseluruhan anggota kelompok bersedia membuka diri terkait permasalahannya dan mulai menunjukkan keaktifannya seiring pertemuan yang dilakukan dalam proses kegiatan layanan konseling kelompok. Pencapaian IR, NY, OA, EP, MN, PR, dan S setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok juga mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu dari kategori rendah menjadi kategori tinggi dalam perilaku asertif dengan teman sebaya.

Adanya perbedaan perolehan hasil antara 3 anggota kelompok yaitu MI, PH, dan IS dari kategori rendah menjadi kategori sangat tinggi dan 7 anggota kelompok yaitu IR, NY, OA, EP, MN, PR, dan S dari kategori rendah menjadi kategori tinggi sesuai dengan pendapat Willis dan Daisley (dalam Novianti dkk, 2016: 16) yang menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk perilaku bukan sifat kepribadian yang dibawa sejak lahir sehingga dapat dipelajari, namun pola kebiasaan individu tetap mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Artinya sifat individu yang telah menjadi pembawaannya turut berperan apakah

pembelajaran mengenai perilaku asertif akan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama atau tidak.

Kegiatan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan berjenis topik tugas yaitu masalah mengenai hubungan sosial anggota kelompok atau siswa dengan teman sebayanya sehingga yang terjadi setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa mampu berperilaku asertif dengan teman sebayanya dan permasalahan-permasalahan dalam hubungan sosial siswa dengan teman sebaya dapat teratasi dengan berperilaku asertif. Pembahasan mengenai perilaku asertif siswa dengan teman sebaya dalam kegiatan konseling kelompok didasari oleh 5 sub variabel perilaku asertif yaitu aspek kejujuran, aspek ketegasan, aspek kepercayaan diri, aspek tanggung jawab, dan aspek menghargai orang lain.

Menurut Jay (2007: 100) kejujuran dalam aspek perilaku asertif adalah kesanggupan untuk membicarakan apa yang disetujui dan tidak disetujui atau terbuka terhadap apa yang dirasakan dengan cara yang langsung bukan melalui isyarat yang kerap kali kurang dimengerti oleh orang lain. Sejalan dengan itu, pada saat kegiatan layanan konseling kelompok, terlihat perubahan perilaku yang ditunjukkan anggota kelompok ketika memiliki pandangan atau menanggapi suatu bahasan dengan menyampaikannya secara jujur yang semula anggota kelompok masih terlihat takut dan sebageian dari anggota kelompok lebih memilih sikap diam. Adanya perubahan dalam perilaku anggota kelompok karena pembahasan dalam layanan konseling kelompok sesuai dengan kriteria yang dapat mengembangkan perilaku jujur dalam aspek perilaku asertif.

Perilaku ketegasan yang terlihat dalam kegiatan konseling kelompok adalah kemampuan anggota kelompok untuk memikirkan dan menetapkan langkah yang akan ditempuh dalam rangka mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Sesuai dengan pendapat Alberti dan Emmons (2002: 42) ketegasan dalam aspek perilaku asertif adalah kemampuan mengambil keputusan atau bertindak dengan tegas. Pengarahan yang dilakukan pemimpin kelompok kepada anggota kelompok terkait ketegasan adalah bahwa anggota kelompok harus menetapkan pilihan secara tegas, tidak berubah-ubah atau konsisten dengan apa yang dipilih, sehingga tidak menjadi individu yang suka ikut-ikutan atau mudah dipengaruhi.

Kepercayaan diri dalam aspek perilaku asertif menurut Fensterhem dan Bear (1995: 14) adalah kebebasan dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan suatu pandangan dengan cara yang langsung . Perubahan perilaku yang terelihat dalam kegiatan konseling kelompok



yakni anggota kelompok tidak ragu-ragu lagi ketika menyampaikan suatu pandangan. Dukungan dari pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk tidak ragu-ragu dan berani sehingga menjadi suatu kebiasaan membuat anggota kelompok memahami bagaimana bersikap dengan percaya diri dalam perilaku asertif.

Tindakan bertanggung jawab yang ditampilkan oleh anggota kelompok yaitu ketika anggota kelompok semakin menyadari perannya dalam kegiatan konseling kelompok yaitu memberikan bantuan berupa masukan, dukungan, atau tanggapan saat permasalahan salah satu teman kelompoknya sedang dibahas. Selain itu, anggota kelompok juga memahami bahwa ketika salah satu teman sedang berbicara berarti harus mendengarkannya. Menurut Savitri dan Effendi (2011: 46) tanggung jawab dalam aspek perilaku asertif adalah kemampuan berani untuk menerima konsekuensi dalam suatu keputusan yang dipilih, tindakan yang dipilih, atau bertanggung jawab terhadap suatu tindakan. Pada saat berlangsungnya konseling kelompok pemimpin kelompok memberikan pengarahan kepada anggota kelompok untuk dapat bertanggung jawab yaitu berani mengambil resiko dari keputusan yang dipilih.

Selanjutnya mengenai aspek menghargai orang lain dalam perilaku asertif, menurut Alberti dan Emmons (2002: 42) adalah tindakan yang tidak menyangkali hak-hak orang lain. Menghargai orang lain merupakan kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan, bertoleransi, mendengarkan, serta menyampaikan suatu keinginan dengan cara yang diterima oleh orang lain. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok terkait menghargai orang lain seperti mendengarkan ketika teman sedang berbicara dan menyampaikan masukan dengan kata-kata yang tidak membuat teman tersinggung yang semula perilaku tersebut belum begitu terlihat.

Setiap pertemuan pemimpin kelompok selalu menekankan kepada anggota kelompok bahwa dalam menyampaikan suatu keinginan atau pengungkapan perasaan kurang setuju harus dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain. Bukan mendominasi yaitu tindakan yang ingin menang sendiri yang jelas tidak akan memperdulikan perasaan orang lain, tapi bukan juga memanipulasi yaitu membohongi diri sendiri karena terlalu memperhatikan perasaan orang lain yang jelas akan mendatangkan kecewa dan stres pada diri.

Selama 5 kali pertemuan konseling kelompok yang telah dilakukan anggota kelompok semakin akrab dan terbuka untuk berbagi cerita, mengemukakan pendapat, berani, berbagi

pengalaman dan informasi yang artinya setiap pertemuan terjadi perubahan pada diri siswa. karena disetiap pertemuan pemimpin kelompok selalu menekankan kepada anggota kelompok bahwa antara satu sama lainnya harus saling mendukung, saling mendengarkan, dan bersikap tenggang rasa. Pemimpin kelompok juga mengadakan permainan-permainan sebagai selingan dalam setiap pertemuan layanan konseling kelompok untuk membangun keakraban, membuat kegiatan layanan konseling kelompok yang menyenangkan serta saling percaya.

Dapat disimpulkan bahwa semakin sering pelaksanaan layanan konseling kelompok maka akan semakin baik kemampuan perilaku asertif siswa dengan teman sebaya di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “Terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku asertif siswa dengan teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.” Diterima.

Adapun hal yang menjadi keterbatasan penelitan adalah, layanan konseling kelompok sebagai variabel bebas (*Independent variable*) belum memfokuskan pada pendekatan konseling tertentu seperti konseling *modelling* atau psikodrama, perilaku asertif sebagai variabel terikan (*Dependent variable*) dikhususkan pada hubungan sosial siswa dengan teman sebaya sehingga hasil mungkin akan berbeda jika perilaku asertif dikaji dari hubungan sosial selain teman sebaya seperti perilaku asertif siswa dengan guru atau perilaku asertif dengan orang tua, teknik pengumpulan data yang menggunakan angket skala psikologi terlepas dari segala kelebihanannya memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan untuk menilai diri lebih baik atau lebih buruk dari kondisi yang sebenarnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif siswa dengan teman sebaya sebelum diberikan layanan konseling kelompok rata-rata berada pada kategori rendah. Setelah diberikan layanan konseling kelompok perilaku asertif siswa yang dijadikan sampel penelitian rata-rata berada pada kategori tinggi. dengan demikian ada pengaruh dari pemberian layanan konseling kelompok serta efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa dengan teman sebaya. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yang menyebutkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat peningkatan perilaku asertif siswa dengan teman sebaya setelah diberikan layanan konseling kelompok. Saran kepada peneliti Bidang Bimbingan dan Konseling yang melakukan

penelitian mengenai perilaku asertif siswa dengan teman sebaya, penelitian perilaku asertif dapat dipadukan dengan pendekatan seperti *modelling* atau psikodrama.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Pamator, Vol. 04, No. 02*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right Hidup Lebih Bahagia Dengan Mengungkapkan Hak*. Diterjemahkan oleh: Ursula G. Buditjahya. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fensterhem, H., & Baer, J. (1995). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Diterjemahkan oleh: Penerbit. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.
- Gunarsa, S.D. (1992). *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jackman, A. (2005). *How To Negotiate Teknik Sukses Bernegosiasi*. Diterjemahkan oleh: Chefira Inda. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jay, R. (2007). *How To Manage Your Boss Membangun Hubungan Kerja Yang Sempurna*. Diterjemahkan oleh: Sigit Purwanto. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Skunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novianti, H., Supriatna, M., & Sugandhi, N.M. (2016). Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 06, No. 01*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi Dan Intervensi Konseling*. Jakarta Pusat: Akademia Permata.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Savitri, I., & Effendi, S. (2011). *Kenali Komunikasi*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadji, S. (2000). *Menyusun dan mengevaluasi laporan penelitian*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Syafriadi, N. (2011). Hubungan Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru. *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.